

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan perusahaan di Indonesia yang sangat pesat dan kompetitif serta tingginya tuntutan masyarakat, maka peran Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) memegang peranan yang sangat penting dalam melakukan peran pengelolaan perusahaan berdasarkan ilmu akuntansi. Akuntansi sangat berperan dalam melakukan *planning* terhadap perencanaan sumberdaya manusia, peralatan dan perlengkapan serta sarana penunjang untuk mencapai sasaran perusahaan dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Disamping itu, akuntansi memegang peranan dalam fungsi *controlling*, dalam mengawasi pelaksanaan program, sehingga peran auditing dalam perusahaan perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan. Disadari bahwa untuk melakukan aktivitas yang baik diperlukan *standard operating procedure* (SOP) yang mendukung tercapainya tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan sangat menentukan keberhasilan dalam memberikan kepuasan baik secara internal (kepada karyawan) maupun secara eksternal (kepada konsumen). Salah satunya adalah memberikan perhatian khusus terhadap rekrutmen sumberdaya manusia, terkait dengan auditing dan pengembangan profesi akuntansi.

Disiplin ilmu akuntansi semakin cepat mengalami perkembangan dari waktu ke waktu seiring perubahan lingkungan bisnis yang semakin cepat, baik secara teori akuntansi maupun praktik bisnis. Sebagai contoh, wacana mengenai

Human Resource Accounting (Akuntansi Sumberdaya Manusia) muncul sejalan pesatnya praktik bisnis dibidang jasa. Hal tersebut karena adanya kepentingan dari lingkungan bisnis yang merasa perlu mengkapitalisasi sumberdaya paling berharga didalam usahanya yang notabene manusia itu sendiri.

Dunia praktik dan pendidikan akuntansi di negara Indonesia juga mengalami banyak perubahan semenjak munculnya ilmu akuntansi pada era tahun 1960-an. Pendidikan akuntansi di Indonesia telah mengalami perubahan mendasar sejak awal tahun 1990-an. Diawali dengan berubahnya Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) yang diganti dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada kongres IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) tahun 1994 yang juga menyepakati kelahiran Kompartemen Akuntan Pendidik. Perubahan berikutnya yaitu diberlakukannya Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) pada tahun 1997. Kemudian pada tahun 2001, melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 179/U/2001 tentang Penyelenggaraan PPAk, setiap mahasiswa yang lulus dari jurusan akuntansi tidak secara otomatis mendapatkan gelar akuntan (Ak) terhitung sejak 31 Agustus 2004. Jadi bagi mahasiswa yang menginginkan gelar akuntan (Ak) harus terlebih dahulu mengikuti PPAk.

Reformasi pada wilayah sistem pendidikan akuntansi ini, bertujuan untuk mengejar kesenjangan antara *conceptual systems* dengan *physical systems* yang selama ini menjadi kelemahan dari lingkungan pendidikan. Selain itu, perubahan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan profesionalisme akuntan dengan tingkat penguasaan yang memadai terhadap tiga syarat profesional, yakni pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*) dan karakter (*character*). Selain itu

Tucker, 1993). Karena nantinya para akuntan akan menyusun dan melaksanakan *review* (audit) atas laporan keuangan, yang kemudian hasilnya akan digunakan oleh para pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengambil keputusan.

Dengan adanya PPAk kita perlu mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi sebagai *stakeholder* utama atau calon pengguna jasa dalam proses pendidikan profesi tersebut. Persepsi positif akan berpengaruh terhadap perilaku dan sikap mahasiswa yang mendukung adanya PPAk. Begitu pula sebaliknya apabila persepsi yang terbentuk negatif. Calon peserta PPAk meliputi mahasiswa SI Akuntansi, baik program studi reguler maupun non-reguler (ekstensi). Tentunya terdapat perbedaan karakteristik antara kedua program studi tersebut. Hal ini memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi tentang PPAk, termasuk didalamnya minat dan kemampuan mahasiswa untuk mengikuti PPAk (Icuk dkk, 2006).

Menurut Sundem (dalam Benny dan Yuskar, 2006) pendidikan akuntansi harus menghasilkan akuntan yang profesional sejalan dengan perkembangan kebutuhan akan jasa akuntansi pada abad mendatang, dan menghasilkan akuntan yang profesional tersebut tentunya akan laku di pasar tenaga kerja. Akuntansi merupakan salah satu jurusan yang paling diminati di Fakultas Ekonomi. Dari hasil penelitian yang dilakukan Basuki (dalam Ariani, 2004) menyebutkan bahwa rata-rata mahasiswa memilih jurusan akuntansi, didorong oleh keinginan untuk menjadi profesional akuntansi. Selain itu juga termotivasi oleh anggapan bahwa akuntan di masa yang akan datang sangat banyak dibutuhkan oleh perusahaan, khususnya di Indonesia. Perkembangan ini sering terungkap adanya permasalahan

(pelanggaran kode etik) terhadap profesi akuntansi, sehingga muncul keraguan atas keandalan pendidikan tinggi akuntansi dalam menghasilkan tenaga akuntan yang profesional di Indonesia.

Peran PPAk sangat penting bagi mahasiswa jurusan akuntansi agar menjadi akuntan yang profesional, dengan adanya profesionalisme tersebut, memberikan kemudahan bagi mahasiswa yang mengikuti PPAk untuk memasuki dunia kerja, dan menjadikan mereka laku dipasaran tenaga kerja.

Di Indonesia, Menurut Foo (1998) dalam Machfoed (1998). Proses pendidikan akuntansi menghasilkan akuntan yang diskriminatif dan tidak profesional. Gelar akuntan diberikan secara diskriminatif oleh perguruan tinggi tertentu. Hal ini didasarkan atas undang-undang No. 34 tahun 1954 yang menyatakan bahwa gelar akuntan diberikan kepada lulusan perguruan tinggi negeri yang ditunjuk pemerintah dan atau perguruan tinggi negeri dan swasta yang memenuhi syarat untuk menghasilkan akuntan atas proses pendidikannya. Dengan adanya undang-undang ini, pada awalnya maka bagi perguruan tinggi seperti Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Indonesia (UI), Universitas Sumatera Utara (USU), Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Padjajaran (UNPAD), Universitas Brawijaya (UNBRA) dan STAN akan menghasilkan akuntan secara otomatis. Perguruan tinggi lainnya harus menempuh dua jalur yaitu: (1) untuk menghasilkan akuntan beregister, maka mereka (mahasiswa/alumni) harus menempuh ujian negara yang disebut Ujian Negara Akuntansi (UNA); dan (2) perguruan tinggi tersebut harus memenuhi syarat untuk memperoleh persamaan dari (DEPNKRIID) untuk memperoleh hak memberi gelar akuntan

Menurut Machfoed (1998), proses pemberian gelar akuntan yang bersifat diskriminatif tersebut mempunyai dua kelemahan yaitu timbulnya diskriminasi pemberian gelar akuntan dan tidak meratanya tingkat profesionalisme para akuntan di pasaran tenaga kerja. Alasan inilah yang menyebabkan profesi IAI dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Dirjen Dikti perlu meninjau kembali peraturan yang berlaku untuk menghasilkan akuntan yang profesional. Melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional dan Surat Keputusan Mendiknas No. 180/P/2001 tentang pengangkatan panitia ahli persamaan ijazah akuntan. Serta dengan ditandatanganinya Nota Kesepahaman (MoU) pada tanggal 28 Maret 2002, antara IAI dengan Dirjen Dikti Depdiknas atas pelaksanaan Pendidikan Profesi Akuntan, yang akhirnya dapat terealisasi setelah sekian lama ditunggu oleh berbagai kalangan khususnya para penyelenggara pendidikan akuntansi yang lulusannya tidak secara otomatis mendapatkan sebutan akuntan.

Dengan dikeluarkannya dua surat keputusan tersebut, pendidikan akuntansi di Indonesia secara resmi memiliki pendidikan berbasis profesi. Selama ini pendidikan akuntansi hanya menitikberatkan kepada aspek akademis sehingga aspek pendidikan profesi yang juga sangat penting terkesan tidak mendapat perhatian (Widyastuti dkk, 2004).

PPAk sudah mulai dijalankan sejak September 2002. Dengan dimulainya pelaksanaan PPAk maka gelar akuntan bukan lagi monopoli Perguruan Tinggi Negeri (PTN) tertentu yang diberi hak istimewa oleh Depdiknas.

Perguruan Tinggi Swasta mengalami dua bentuk persaingan, yaitu dari luar (secara eksternal) dari Perguruan Tinggi Negeri dan dari dalam (secara

internal) yaitu antar Perguruan Tinggi Swasta. Dalam upaya mempertahankan kualitas Perguruan Tinggi Swasta, maka Diknas dan Dikti melalui Kopertis terus mengadakan evaluasi kualitas dalam bentuk akreditasi pada Perguruan Tinggi pada masing-masing jurusan. Sehingga upaya dari Diknas dan Dikti mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan mampu bersaing dengan Perguruan Tinggi Negeri yang telah memiliki nama.

Melihat pentingnya peran PPAk berdampak pada motivasi untuk mengikuti program PPAk. Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan usaha sehingga mampu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Benny dan Yuskar (2006) variabel motivasi yang dapat menimbulkan minat untuk mengikuti PPAk terdorong oleh pengembangan diri dibidang kualitas, karir, ekonomi, prestasi dan sosial.

Motivasi kualitas, merupakan dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk memiliki dan meningkatkan kualitas atau kemampuannya dalam melaksanakan tugas dengan baik dan benar. Motivasi karir, merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk meningkatkan kemampuan pribadinya dalam rangka mencapai karir yang lebih baik dari sebelumnya. Motivasi ekonomi, merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk meningkatkan kemampuan pribadinya dalam rangka mencapai penghargaan finansial yang diinginkan. Motivasi berprestasi, merupakan dorongan untuk berprestasi, afiliasi dan kekuasaan yang tercermin dari keinginan pengambilan tugas yang dapat dipertanggungjawabkan secara pribadi atas perilaku untuk mencapai tujuan. Motivasi sosial merupakan keinginan psikologis dan keinginan

perasaan aman yang diakibatkan oleh nilai kesetaraan, hubungan dengan masyarakat yang dinilai dari partisipasi terhadap lingkungan masyarakat.

Machfoed (1998) meneliti tentang minat mahasiswa untuk mengikuti USAP. Penelitian Machfoed ini memotivasi Samiadji (2004) untuk meneliti pengaruh motivasi terhadap minat untuk mengikuti PPAk. Pada penelitian Samiadji, 2004 (dalam Widyastuti, dkk, 2004), meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk mengikuti PPAk yaitu motivasi karir, motivasi ekonomi, motivasi kualitas dan materi pendidikan. Samiadji meneliti mahasiswa akuntansi diempat universitas yaitu UGM, STIE YKPN, Atma Jaya, dan UPN "Veteran". Samiadji mengemukakan tidak adanya perbedaan minat antara mahasiswa PTN dan PTS.

Widyastuti, dkk (2004) meneliti pengaruh motivasi secara umum dan motivasi secara khusus yaitu motivasi karir, ekonomi, motivasi kualitas mempengaruhi terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti PPAk. Mereka mengambil sampel dienam universitas sehingga sampel yang diteliti lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi karir merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi minat mahasiswa untuk mengikuti PPAk dan adanya perbedaan minat untuk mengikuti PPAk antara mahasiswa tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir.

Ellya, dkk (2006) menguji kembali tentang pengaruh motivasi terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti PPAk, khususnya pada perguruan tinggi di kota Padang, Sumatera Barat. Hasil penelitian disimpulkan bahwa motivasi kualitas dan motivasi karir mempunyai pengaruh yang sangat signifikan

terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti PPAk dan ada perbedaan signifikan antara mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah auditing dan mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah auditing terhadap minat untuk mengikuti PPAk.

Melihat pentingnya pengaruh motivasi terhadap minat untuk mengikuti PPAk pada mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah auditing, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris: Pengaruh motivasi (motivasi karir, motivasi kualitas, motivasi ekonomi, motivasi berprestasi, dan motivasi sosial) terhadap minat mahasiswa mengikuti PPAk, dan menguji secara empiris perbedaan minat mahasiswa mengikuti PPAk pada mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta dan Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah obyek penelitian saat ini dilakukan pada mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta dan Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta yang mempunyai Prodi Akuntansi dengan menambahkan variabel independen, yaitu: Motivasi Sosial dan Motivasi Berprestasi sesuai dengan saran dan keterbatasan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, dirasa perlu dilakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MOTIVASI TERHADAP MINAT MAHASISWA AKUNTANSI UNTUK MENGIKUTI PENDIDIKAN PROFESI AKUNTANSI (PPAk)”**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diungkapkan diatas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah motivasi Karir, motivasi kualitas, motivasi ekonomi, motivasi berprestasi, dan motivasi sosial berpengaruh signifikan secara simultan terhadap minat mahasiswa mengikuti PPAk?
2. Apakah motivasi karir, motivasi kualitas, motivasi ekonomi, motivasi berprestasi, dan motivasi sosial berpengaruh signifikan secara parsial terhadap minat mahasiswa mengikuti PPAk?
3. Apakah ada perbedaan minat untuk mengikuti PPAk antara mahasiswa pada Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta dan Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh motivasi karir, motivasi kualitas, motivasi ekonomi, motivasi berprestasi, dan motivasi sosial secara simultan terhadap minat mahasiswa mengikuti PPAk.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh motivasi karir, motivasi kualitas, motivasi ekonomi, motivasi berprestasi, dan motivasi sosial secara parsial terhadap minat mahasiswa mengikuti PPAk.
3. Mengetahui dan menganalisis perbedaan minat untuk mengikuti PPAk antara mahasiswa jurusan akuntansi pada Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta dan Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan masukan kepada calon lulusan mahasiswa/i akuntansi tentang pentingnya PPAk.
2. Memberikan masukan kepada penyelenggara pendidikan akuntansi dengan